

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Kajian Pustaka

1.1.1 Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran menjadi hal sangat penting yang digunakan oleh guru sebagai perantara untuk menyampaikan materi saat pembelajaran berlangsung. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 20, Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia media merupakan alat(sarana) komunikasi, perantara, atau penghubung. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad (2011:3)).

AECT (*Association of Education and Communication Technology*, 1997) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Heinich, dkk (1982) mengemukakan perantara adalah yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah media pembelajaran. Sejalan dengan pendapat ini, Hamidjojo dalam Lateheru (1993) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Gagne' dan Briggs (1975) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto gambar, grafik, televisi dan komputer. Pernyataan lain diungkapkan oleh *National Education Association (NEA)* media adalah sarana komunikasi, baik dalam bentuk cetak maupun audio visual, mencakup teknologi perangkat lunak dan perangkat kerasnya. Briggs (1977) dalam Rudi dan Cepi (2008:6) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide dan sebagainya.

Fadlillah, M (2017) mengungkapkan bahwa media merupakan sesuatu yang berhubungan dengan alat untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa buku, poster, spanduk, maupun alat-alat permainan edukatif. Sedangkan media pembelajaran adalah alat (sarana) perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran, supaya materi yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat, mudah dan diterima serta dipahami sebagaimana mestinya oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian media adalah sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan, ide atau materi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar yang berupa video, buku, komputer, film dll sehingga pembelajar dapat dengan mudah memahami dan menerima pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, guru dan lingkungan sekitar juga merupakan suatu media karena dapat menyampaikan informasi dan menjadi sumber belajar.

2. Jenis – Jenis Media Pembelajaran

Media semakin hari telah berkembang menjadi berbagai jenis dan bentuk yang dapat digunakan untuk keperluan yang tidak terbatas. Termasuk dalam kegiatan pembelajaran di sekolah terdapat berbagai macam jenis. Media tersebut digunakan untuk menyampaikan materi

agar siswa mudah dalam memahami. Menurut (Djamarah,dkk,2002:140) media dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya :

- a. Dilihat dari jenisnya media terbagi menjadi tiga jenis diantaranya :
 - 1) Media Auditif,yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara saja (radio, kaset, rekorder)
 - 2) Media Visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan karena hanya menampilkan gambar diam (film,bingkai,foto,gambar atau lukisan)
 - 3) Media Audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.
- b. Dari daya liputnya media dibedakan menjadi tiga, yakni :
 1. Media dengan daya liput luas dan serentak.
 2. Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat.
 3. Media untuk pengajaran individual.
- c. Dari bahan pembuatannya media dibagi kedalam dua bagian yaitu :
 - 1) Media sederhana adalah media yang bahan dan alat pembuatannya mudah diperoleh dan harganya murah. Cara pembuatannya mudah dan penggunaannya tidak sulit.
 - 2) Media kompleks adalah bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya dan penggunaannya pun memerlukan keterampilan yang memadai.

Sadiman,(2008:28) secara singkat menjelaskan bahwa media terbagi menjadi 3 jenis yaitu :

- 1) Media grafis, (media visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster,peta dan globe).
- 2) Media audio , berkaitan dengan indera pendengaran (radio, alat perekam pita megnetik, piringan laboratorium bahasa).
- 3) Media proyeksi diam (film bingkai (slide) film rangkai (film strip), meida transparan, film televisi , video).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kemp dan Dayton dalam Kemendikbud (2013:3) bahwa media memiliki berbagai macam jenis di antaranya adalah

1. Media cetak (buku,majalah,koran, dll).
2. Media yang dipamerkan (*displayed media*).
3. *Overhead transparency* (OHD).
4. Rekaman suara.
5. Slide suara dan film strip.
6. Presentasi multi gambar.
7. Video dan film.
8. Pembelajaran berbasis komputer (*computer based instruction*).

Hal serupa dinyatakan oleh Leshin, Pollock & Reigeluth (1992) bahwa media memiliki beberapa jenis dan dapat dikelompokkan menjadi 5 yaitu :

1. Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok, field-trip).
2. Media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja dan lembaran lepas).
3. Media berbasis visual (buku,charta,grafik, ilustrasi, peta, gambar, transparasi, slide)
4. Media berbasis audio-visual (video, film, program slide tape, gambar bersuara, televisi).
5. Media berbasis komputer (pengajaran dengan berbantuan komputer, video interaktif, hypertext).

Dalam penelitian Sulton dkk di (ICET 2021) menyimpulkan bahwa media video sangat membantu dan mendukung guru dalam memperkenalkan cerita, tokoh dan pesan dalam sebuah pertunjukan wayang dan guru sebagai dalang sehingga dapat tersampaikan kepada peserta didik dimanapun berada.

Dari beberapa pengelompokan diatas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran terdiri dari :

1. Media Visual yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan yang digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide dan dapat dengan mudah dipahami oleh penerima. Seperti: foto, gambar, poster, kartun, grafik dll.
 2. Media Audio yaitu media yang hanya dapat didengar saja berfungsi untuk menyalurkan pesan ke penerima pesan. Seperti : radio, kaset, mp3, audio, rekaman suara dll.
 3. Media Audio Visual yaitu media yang mampu menampilkan suara dan gambar serta dapat didengar dan dilihat. Seperti : film bersuara, video, televisi dan sound slide.
 4. Multimedia yaitu media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap, seperti animasi. Multimedia sering diidentikkan dengan komputer, internet dan pembelajaran berbasis komputer.
 5. Media Realita yaitu media yang dapat diperoleh melalui objek di lingkungan sekitar . Seperti : tumbuhan, binatang dan benda-benda lainnya.
- 2. Manfaat Media Pembelajaran**

Media menjadi hal penting dalam penyampaian sebuah materi atau gagasan karena media mempengaruhi ketertarikan seseorang dalam menyimak dan memahami. Selain itu media juga mempengaruhi tersampaikan atau tidak pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan. Rahmawati, Ida Y (2016) Media yang menarik dengan menisipkan ilmu pengetahuan, wawasan dan nilai pendidikan karakter dapat meningkatkan segala aspek keterampilan pada anak, anak akan merasa senang dalam belajar dan tidak merasa bosan.

Radjana dan Rivai (1992;2) mengemukakan ada beberapa manfaat media dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik yang menjadikannya lebih semangat dalam belajar.
2. Media pembelajaran akan memperjelas makna pembelajaran, peserta didik dapat memahami lebih dan menguasai materi secara maksimal.
3. Sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi dan sebagai variasi guru dalam menyampaikan materi.
4. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara konvensional, peserta didik juga ikut aktif dalam mengamati, mensimulasikan, memerankan dll.

Hamalik (1994:15) merincikan beberapa manfaat media pembelajaran sebagai berikut :

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
2. Media untuk memperbesar perhatian dan minat peserta didik.
3. Media akan membuat proses belajar mengajar lebih hidup karena terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru dan peserta didik lainnya.
4. Media akan memberikan pengalaman nyata dan baru pada peserta didik yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain.
5. Menumbuhkan pemikiran peserta didik yang sistematis dan terus menerus, terutama apabila guru menampilkan video.
6. Menumbuhkan kemampuan berbahasa peserta didik.

Sementara itu Kemp dan Dayton (1985) mengemukakan beberapa manfaat media , yaitu :

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandart.
2. Pembelajaran dapat lebih menarik.

3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
4. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun di perlukan.
7. Sikap positif siswa terhadap materi pelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
8. Peranan guru ke arah yang positif.

Menurut Badru & Cucu (2010:4) banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran, diantaranya :

1. Pesan / informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, konkret dan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka (verbalitas).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Misalnya, objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realitas, gambar, film, atau model. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekaman film, video dll. Objek terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain.
3. Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar.
4. Menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam belajar.
5. Memungkinkan interaksi yang lebih antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan.
6. Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
7. Memberikan perangsang, pengalaman dan presepsi yang sama bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat berpengaruh bagi pencapaian tujuan pembelajaran karena media bermanfaat untuk :

1. Menarik perhatian peserta didik untuk termotivasi mengikuti pelajaran sehingga membuat peserta didik ingin belajar lagi dengan media yang bervariasi.
2. Membantu pendidik untuk menyampaikan materi atau pesan dengan mudah diterima peserta didik.
3. Peserta didik lebih mudah memahami materi yang di sampaikan sehingga mempermudah dalam megingat materi tersebut.
4. Terciptanya pembelajaran yang kondusif dan efektif karena menggunakan media yang sesuai.
5. Terbentuknya peserta didik yang kritis dan aktif dalam melakkan pembelajaran karena rasa ingin tahu yang tinggi terhadap media yang digunakan oleh pendidik.
6. Meningkatkan gairah siswa untuk belajar lebih tentang materi yang disampaikan.

1.1.2 Media Story Book Ilustration

1. Pengertian Story Book

Story book atau buku cerita merupakan media cetak yang berisi cerita. Mulai cerita fiksi, mitos, legenda ataupun nyata yang terdapat pesan di dalam cerita tersebut. Menurut Huck 1987 (dalam Nugriyantoro 2005:153) mendefinisikan buku cerita bergambar (*picture book*) adalah buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara yaitu lewat ilustrasi dan tulisan. Sedangkan Michell (dalam Nurgiyantoro 2005:153) mengemukakan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks yang keduanya saling menjalin. Baik gambar maupun teks secara sendiri cukup mengungkapkan cerita secara lebih menegaskan. Keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi.

Menurut Nurgiyantoro (2005:152) buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar

ilustrasi. Pembaca buku cerita akan lebih lengkap dan menarik dengan adanya teks dan gambar ilustrasi. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Story Book Illustration* atau buku cerita bergambar/ilustrasi adalah sebuah buku yang berisi teks atau naskah cerita. Disertai gambar ilustrasi sesuai dengan suasana, keadaan, tokoh dalam isi cerita sebagai penegas isi buku cerita dan pesan di dalamnya sampai pada pembaca buku cerita ilustrasi.

2. Pengertian *Illustration*

Ilustrasi dapat tumbuh sebagai suatu ekspektasi dari ketidakmungkinan dan tak berbeda jauh dengan angan-angan, bersifat maya atau virtual. Ilustrasi dapat hadir dalam berbagai diverikasi. Bisa melalui tulisan, gambar, maupun bunyi (Fairuz, 2009:14). Rohidi (1984:87) mengemukakan bahwa ilustrasi adalah penggambaran suatu elemen rupa guna menjelaskan, menerangkan, dan memperindah sebuah teks, agar pembaca dapat merasakan secara langsung melalui mata sendiri, sifat, dan kesan yang ada dalam cerita disajikan.

Menurut Mayer (dalam Syakir, 2006:2) mendefinisikan ilustrasi sebagai gambar yang secara khusus dibuat untuk menyertai teks seperti pada buku atau iklan untuk memperdalam pengaruh dari teks tersebut. Berdasarkan kamus bahasa Indonesia ilustrasi berarti gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilustrasi adalah suatu gambar yang digunakan untuk memperjelas atau mendeskripsikan sesuatu. Jadi *Story Book Illustration* adalah buku cerita yang didukung dengan adanya gambar ilustrasi untuk memperjelas konteks cerita yang dijilid dalam bentuk buku.

3. Fungsi Ilustrasi

Adapun fungsi ilustrasi menurut Arifin dan Kusrianti (2009:70-71) sebagai berikut :

a. Fungsi Deskriptif

Menggantikan uraian mengenai sesuatu secara verbal dan naratif dengan menggunakan kalimat yang panjang. Ilustrasi tersebut bertujuan melukiskan sehingga dapat lebih cepat dan mudah dipahami.

b. Fungsi Ekspresif

Menyatakan dan memperlihatkan sesuatu perasaan, maksud, situasi, gagasan ataupun konsep yang sifatnya abstrak menjadi sesuatu yang nyata.

c. Fungsi Analitis atau Struktural

Suatu ilustrasi dapat menunjukkan rincian bagian-bagian dari suatu sistem ataupun benda atau suatu proses dengan detail, agar lebih mudah dipahami.

d. Fungsi Kualitatif

Fungsi kualitatif ilustrasi sering dipakai untuk membuat kartun, foto, daftar, tabel, simbol, gambar, sketsa dan grafik. Fang,(1996:136) dalam buku gambar, ilustrasi memiliki peran penting untuk membentuk latar cerita, mengidentifikasi dan mengembangkan karakter, memperluas dan mengembangkan plot cerita, memberikan sudut pandang yang berbeda serta berkontribusi terhadap pemahaman tekstual dan memperkuat cerita.

Berdasarkan fungsi ilustrasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa buku cerita dengan ilustrasi dapat menggantikan uraian yang menggunakan kalimat panjang sehingga lebih mudah dipahami. Ilustrasi juga berfungsi menggambarkan latar cerita, suasana dan perasaan dalam isi buku cerita.

2.1.3 Kemampuan Menyimak

1. Pengertian Menyimak

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia menyimak memiliki arti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau

dibacakan orang lain. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2005). Menurut Sabarti menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya.

Nurhadi (1995:142) membagi pengertian menyimak menjadi dua pengertian yaitu, menyimak atau mendengarkan dalam arti sempit mengacu pada proses mental pendengar yang menerima bunyi yang dirangsang oleh pembicara dan kemudian menyusun penafsiran apa yang disimaknya. Kemudian menyimak dalam pengertian luas mengacu pada proses bahwa menyimak tidak hanya mengerti dan membuat penafsiran tentang apa yang disimaknya tetapi penyimak juga berusaha melakukan apa yang diinformasikan oleh materi yang disimak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Anderson dalam Tarigan (1994:28) menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Akhadi-at (1992:142) dalam Sutari,dkk (1997:18-19) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan mereaksitas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian menyimak diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengar, memperhatikan, memahami dan menginterpretasikan sesuatu yang akhirnya juga dapat dilakukan oleh penyimak. Hal yang di simak dapat berupa bunyi, kalimat, kata ataupun informasi yang disampaikan oleh orang lain.

2. Fungsi Menyimak

Menurut Bromley ada dua alasan mengajari anak mendengarkan yaitu anak dan orang dewasa sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mendengar serta kemampuan mendengarkan sangat penting tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sabarti (1992) dan Tarigan (2005) berpendapat bahwa keterampilan menyimak dapat berfungsi sebagai berikut :

- a. Menjadi dasar belajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.
- b. Menjadi dasar pengembangan kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis).
- c. Menunjang keterampilan berbahasa lainnya.
- d. Memperlancar komunikasi lisan.
- e. Menambah informasi atau pengetahuan.

Fungsi menyimak lainnya adalah untuk membantu hubungan antar pribadi lebih efektif, memperoleh informasi yang ada hubungan atau sangkut pautnya dengan pekerjaan atau profesi, dapat memberikan respon yang tepat. Mengumpulkan data agar dapat membantu keputusan-keputusan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi menyimak adalah sebagai dasar pengembangan kemampuan bahasa lainnya, menambah informasi atau pengetahuan, membantu hubungan anatar individu lebih efektif dan dapat membantu memberikan respon yang tepat.

3. Tujuan Menyimak

Tujuan seseorang menyimak tergantung pada niat setiap orang. Tarigan (2005) mengemukakan ada tujuh tujuan orang menyimak diantaranya :

- a. Untuk belajar.
- b. Untuk memecahkan masalah
- c. Untuk mengevaluasi
- d. Untuk mengapresiasi

- e. Untuk mengomunikasikan ide-ide
- f. Untuk membedakan bunyi-bunyi
- g. Untuk meyakinkan

Pendapat lain dikemukakan oleh Sabarti (1992) bahwa tujuan menyimak yaitu:

- a. Menyimak untuk belajar
- b. Menyimak untuk menghibur diri
- c. Menyimak untuk menilai
- d. Menyimak untuk mengapresiasi
- e. Menyimak untuk memecahkan masalah

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dhiebi, dkk (2018) mengungkapkan beberapa tujuan dalam menyimak yaitu untuk belajar dan mengapresiasi. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk belajar, mengapresiasi, memecahkan masalah, menilai, menghibur diri, memahami sesuatu, membedakan bunyi-bunyi. Menyimak juga memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi atau ilmu dan dapat di terapkan pada diri sendiri ataupun orang lain.

4. Jenis-Jenis Menyimak

Adapun jenis-jenis menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sutari, 1998:47) adalah sebagai berikut :

- a. Menyimak Ekstensif (*Extensive listening*)

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal lebih umum dan lebih bebas terhadap sesuatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru. Penggunaan yang paling mendasar ialah untuk menyajikan kembali bahan yang telah diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara baru. Selain itu, murid dapat dibiarkan mendengar butir-butir kosakata dan struktur-struktur yang baru bagi murid yang terdapat dalam arus bahasa yang ada dalam kapasitasnya untuk menanganinya. Pada umumnya, sumber yang paling baik untuk menyimak ekstensif adalah rekaman yang dibuat guru sendiri,

misalnya rakaman yang bersumber dari siaran radio, televisi dan sebagainya.

b. Menyimak Intensif (*Intensive listening*)

Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Dalam hal ini harus diadakan suatu pembagian penting yaitu diarahkan pada butir-butir bahasa atau pada pemahaman serta pengertian umum. Jelas bahwa kasus yang kedua ini maka bahasasecara umum sudah diketahui oleh para murid.

c. Menyimak Sosial (*Social listening*)

Menyimak sosial atau menyimak konvensional ataupun menyimak sopan biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang mengobrol mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat respon-respon yang pantas, mengikuti detail-detail yang menarik, dan memperhatikan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan, dikatakan oleh seorang rekan. Dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa menyimak sosial paling sedikit mencakup dua hal, yaitu perkataan menyimak secara sopan dengan penuh perhatian percakapan atau konversasi dalam situasi-situasi sosial dengan suatu maksud. Dan kedua mengerti serta memahami peranan-peranan pembicaraan dan menyimak dalam komunikasi tersebut.

d. Menyimak Sekunder (*secondary listening*)

Menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif (*casual listening dan extensive listening*) misalnya, menyimak pada musik yang engiringi tarian-tarian rakyat terdengar secara sayup=sayup sementara kita menulis surat pada teman di rumah atau menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di sekolah seperti menulis, pekerjaan tangan dengan tanah liat, membuat sketsa dan latihan menulis dengan tulisan tangan.

e. Menyimak Estetik (*aesthetic listening*)

Menyimak estetik disebut juga menyimak apresiatif adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk ke menyimak ekstensif, mencakup dua hal yaitu pertama menyimak musik, puisi, membaca bersama, atau drama yang tersengar pada radio atau rekaman-rekaman. Kedua, menikmati cerita-cerita, puisi, teka-teki dan lakon-lakon yang diceritakan oleh guru atau murid-murid.

f. Menyimak Kritis (*critical listening*)

Menyimak kritis adalah sejenis kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya atau tiadanya keaslian ataupun kehadiran prasangka serta ketidaktelitian yang akan diamati. Murid-murid perlu banyak belajar mendengarkan, menyimak secara kritis untuk memperoleh kebenaran.

g. Menyimak Konsentratif (*consentrative listening*)

Menyimak konsentratif sering juga disebut *study-type listening* atau menyimak yang merupakan jenis telaah. Kegiatan-kegiatan tercakup dalam menyimak konsentratif antara lain : menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk serta menyimak aturan-aturan ide, fakta-fakta penting dan sebab akibat.

h. Menyimak Kreatif (*Creative listening*)

Menyimak kreatif adalah jenis menyimak yang mengakibatkan dalam pembentukan atau rekonstruksi seorang anak secara imajinatif kesenangan-kesenangan akan bunyi, visual atau penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan oleh apa-apa didengarnya.

i. Menyimak Introgatif (*Introgative listening*)

Menyimak introgatif adalah sejenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemustan perhatian dan pemilihan, karena si penyimak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak introgatif ini si penyimak

mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi atau mengenai jalur khusus.

j. Menyimak Penyelidikan (*exploratory listening*)

Menyimak Penyelidikan adalah sejenis menyimak intensif dengan maksud dan yang agak lebih singkat. Dalam kegiatan menyimak seperti ini si penyimak menyiapkan perhatiannya untuk menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian dan informasi tambahan mengenai suatu topik atau suatu pergunjangan yang menarik.

k. Menyimak Pasif (*passive listening*)

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasa menandai upaya-upaya kita saat belajar dengan teliti, belajar tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih serta menguasai suatu bahasa. Salah satu contoh menyimak pasif ialah penduduk pribumi yang tidak bersekolah lancar berbahasa asing. Hal ini memungkinkan karena mereka hidup langsung di daerah bahasa tersebut beberapa lama dan memberikan kesempatan yang cukup bagi otak mereka menyimak bahasa itu.

l. Menyimak selektif (*selective listening*)

Menyimak selektif berhubungan erat dengan menyimak pasif. Betapapun efektifnya menyimak pasif itu tetapi biasanya tidak dianggap sebagai kegiatan yang memuaskan. Namun demikian, menyimak selektif hendaknya tidak menggantikan menyimak pasif, tetapi melengkapinya.

Dari berbagai jenis menyimak dapat disimpulkan bahwa menyimak memiliki tujuan dan makna yang berbeda-beda. Namun semua memiliki cara yang sama yaitu mendengarkan untuk mendapatkan suatu informasi atau mendengarkan sebuah suara tertentu. Dari menyimak, penyimak akan mengetahui dan memahami serta memberikan respon atau tanggapan melalui informasi yang didapatkan.

5. Tahapan Menyimak

Dalam komunikasi, menyimak terdiri dari berbagai elemen seperti penerimaan, pemahaman, pengingatan, pengevaluasian dan penanggapan (Adler et al., 1986 ; Lesikar et al., 1999 ; Myers & Myers, 1975 ; DeVito, 2001).

1. Penerimaan

Menyimak dimulai dengan penerimaan pesan yang dikirim pembicara baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Tentu saja dalam memaknai pesan-pesan verbal ini perlu juga diperhatikan, atau akan disesuaikan dengan, hal-hal yang sifatnya non verbal seperti gesture, ekspresi wajah dan nada atau tekanan suara.

2. Pemahaman

Pemahaman disusun dari dua elemen pokok pembelajaran dan pemberian makna.

3. Pengingatan

Kemampuan untuk mengingat informasi berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang ada dalam benak dan apakah informasi bisa diulang atau tidak.

4. Pengevaluasian

Pengevaluasian terdiri dari penilaian dan pengkritisan pesan.

5. Penanggapan

Penanggapan terjadi dalam fase (1) tanggapan yang kita buat sementara pembicara berbicara, berupa dukungan, dan (2) tanggapan yang kita buat setelah pembicara berhenti berbicara, berupa ketelitian, pertanyaan, pengklarifikasian, tantangan dan persetujuan.

Menurut Ruth G. Strickland menyimpulkan ada Sembilan tahap menyimak, yaitu:

1. Menyimak berkala.

Menyimak ini dialami saat yang dibicarakan oleh pembicara mengenai diri si penyimak.

2. Menyimak dengan perhatian dangkal.

Menyimak seperti ini terjadi karena adanya gangguan-gangguan atau selingan.

3. Setengah menyimak.

Menyimak ini terjadi dikarenakan adanya hal di dalam hati yang ingin disampaikan atau diutarakan si penyimak.

4. Menyimak serapan.

Menyimak jenis ini terjadi dikarenakan si penyimak menyerap hal-hal yang tidak penting.

5. Menyimak sekali-sekali.

Dalam jenis menyimak ini, si penyimak hanya menyimak jika kalimat atau kata-kata yang disampaikan si pembicara menarik menurutnya.

6. Menyimak asosiatif.

Dalam menyimak ini, penyimak hanya mengingat hal-hal atau pengalaman pribadinya sehingga dia tidak memberikan respon terhadap pembicara.

7. Menyimak dengan reaksi berkala.

Disini, penyimak memberikan komentar ataupun bertanya kepada pembicara.

8. Menyimak secara saksama.

Penyimak benar-benar mengikuti pembicaraan pembicara dengan sungguh-sungguh.

9. Menyimak secara aktif.

Menyimak yang benar-benar baik, karena mengetahui atau mendapatkan gagasan atau hal-hal yang disampaikan pembicara.

Sedangkan Hunt mengemukakan ada tujuh tahapan dalam menyimak, yaitu :

1. Isolasi (pemisahana/memisahkan)

Pada tahap ini penyimak harus bisa memisahkan bunyi-bunyi, fakta-fakta atau ide-ide yang dikatakan pembicara. Yang mana hal-hal atau sesuatu yang baik dan benar.

2. Identifikasi (menentukan atau menetapkan)

Dalam tahapan menyimak ini. Penyimak mencatat apa yang sedang dibicarakan tentang hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat baginya. Apalagi rangsangan atau gambaran tertentu sudah kita ketahui maka suatu maknanya bisa kita tetapkan kepada setiap hal-hal yang berdiri sendiri itu.

3. Integrasi (Penyatuan/menyatukan)

Pada tahap ini, penyimak menyatupadukan dan menyesuaikan hal-hal yang di dapatkannya saat menyimak dengan informasi lain yang telah dimilikinya dan diketahuinya sebelumnya.

4. Inspeksi

Pada tahap ini, penyimak membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang baru saja diterimanya dengan pengetahuannya sendiri. Kemudian menilainya, yang mana yang bisa dilakukan dan yang tidak.

5. Interpretasi

Pada tahap ini, penyimak mengevaluai sesuatu yang didengar dan mencari informasi yang disampaikan dari mana datangnya semua informasi itu. Disini, penyimak memberikan kesan dan memberikan tanggapannya atau menyampaikan pendapatnya.

6. Interpolasi

Pada tahap ini, jika dalam penyimakan kita tidak menentukan pesan berisi informasi yang bermanfaat bagi kita ataupun merasa tidak lengkap dan bisa kita cerna, maka kita lah yang memberikan ide-idenya dari pengetahuan ataupun pengalaman kita sehingga kita bisa menemukan informasi dari pesan itu dengan lengkap dan sempurna.

7. Introspeksi

Pada tahap ini, penyimak menguji informasi yang didapatkannya dengan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Agar penyimak dapat menerapkannya di lingkungannya dan kehidupannya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan menyimak yang utama di antaranya adalah penerimaan dari penyimak, pemahaman setelah diterimanya informasi, pengingatan tentang informasi yang diterimanya, pengevaluasian dari informasi yang diterimanya hingga penanggapan dari pemikiran penyimak mengenai informasi yang di dapatkan.

1.2 Kajian Penelitian yang Relevan

1. *Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak* (Widayati, Simatupang, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan anak dalam menyimak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan cerita sederhana. Subjek penelitian ini adalah kelompok TK A di TK Jayanegara Indonesia. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan refleksi persiklus. Berdasarkan oleh data diperoleh data aktivitas menyimak anak dalam mengikuti kegiatan bercerita (respon anak yang terwujud dalam sikap menyimak dan menjawab pertanyaan) pada siklus 1 sebesar 56,25 % meningkat menjadi 81,25 % pada siklus. Selain itu diperoleh bahwa buku cerita sederhana, setting tempat duduk, cara guru bercerita dengan intinasi, mimik, dan gerak tubuh merupakan bagian yang tak terpisahkan dari meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak. Pemilihan buku cerita adalah salah satu faktor utama dalam hal menarik minat anak untuk menyimak. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan kegiatan bercerita dengan menggunakan buku sederhana berdampak pada kemampuan menyimak anak.

2. *Pengembangan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Masyithoh 13 Sokaraja Lor* (Endriano, Rizqi, 2019)

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak di RA Masyithoh 13 Sukaraja Lor yang

masih kurang. Hal ini dibuktikan melalui hasil pretest yang telah dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dipengaruhi oleh sulitnya menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran serta media yang tidak membosankan dan menarik untuk anak. Dalam penelitian dan pengembangan ini peneliti melewati uji validasi dari pakar, serta telah diuji cobakan oleh peneliti secara langsung di RA Masyithoh 13 Sukaraja Lor. Hasil dari pengembangan media cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini di RA Masyithoh 13 Sukaraja Lor dinilai efektif oleh guru pengajar. Hal itu karena ada perubahan pada anak didik yang cukup signifikan terutama pada tingkat ketertarikan anak terhadap media cerita bergambar yang peneliti buat dalam penelitian pengembangan ini.

3. *Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Maria Virgo Kabupaten Ende* (Ngura, Elisabeth, 2018)

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai (1) Kelayakan (2) Efektifitas dari penggunaan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan perkembangan sosial anak usia dini di TK Maria Virgo Kabupaten Ende. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE yaitu meliputi Analisis, Desain, Development, Implementasi dan Evaluasi. Penelitian ini menggunakan jenis *Quasi Eksperimen* tipe *Nonequivalent Control Design*. Hasil penelitian diperoleh bahwa setelah dilakukan uji coba, uji perorangan dan uji kelompok kecil, media buku cerita bergambar dinyatakan layak untuk digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan sosial anak usia dini di kelompok A.

4. *Uji Validitas Buku Elektronik (Ebook) Cerita Permainan Tradisional (Menjadi Raja Sehari) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini (Ekawati, Saputra, 2019)*

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji validitas buku Menjadi Raja dan Ratu Sehari salah satu buku seri permainan tradisional Melayu Jambi. Metode yang digunakan merupakan penelitian pengembangan R & D. Data penelitian diperoleh dari lima tahapan. Tahapan pertama adalah analisis kebutuhan penelitian melalui kajian permainan tradisional, *storytelling*, dan kemampuan menyimak anak. Tahapan kedua pengumpulan data. Tahapan ketiga dan keempat yaitu pengembangan produk awal dan desain produk, desain gambar. Tahapan kelima yaitu melakukan validasi oleh validator (tokoh budaya, penulis cerita, psikolog). Tahap validasi yang dilakukan yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil uji validitas buku cerita berdasarkan aiken v termasuk dalam kriteria valid. Validitas tersebut terdiri dalam kriteria kecermatan isi, ketepatan cakupan isi, ketercernaan buku cerita dan pemaparan logis, penggunaan bahasa dan ilustrasi. Dapat disimpulkan bahwa ebook cerita menjadi raja dan ratu sehari telah disusun dengan valid ditinjau dari validitas isi dan validitas konstruk sehingga mampu menjadi salah satu ebook yang dapat diuji coba pengembangannya secara quasi eksperimen terhadap kemampuan menyimak anak.

5. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Menggunakan Media Audio di Sekolah Dasar (Nazarius, Asot dkk, 2015)*

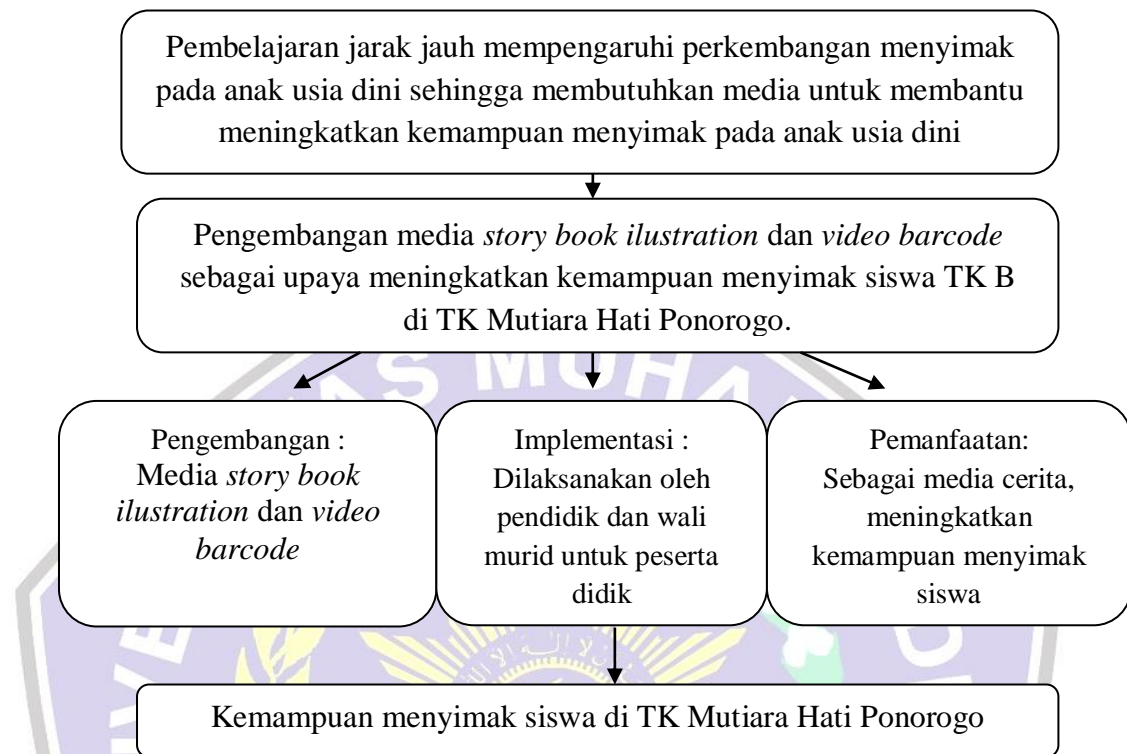
Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menyimak siswa di pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media audio yang dilakukan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 27 Mondri Kabupaten Sekadau. Metode dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada siklus I hasil belajar siswa meningkat yang dibuktikan dengan KKM yaitu 65, dari 10 siswa 5 orang mencapai ketuntasan sedangkan 5

siswa lainnya tidak tuntas. Kemudian pada siklus II hasil belajar siswa menjadi meningkat, hal tersebut dikarenakan keseluruhan nilai siswa mencapai KKM yaitu >65 karena rata-rata nilai siswa adalah 67. Dengan demikian skor rata-rata hasil aktivitas menyimak siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan baik. Maka dapat disimpulkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tersebut berarti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media audio pada siswa kelas V SD Negeri 26 Mondri dapat bernilai dengan optimal.

1.3 Kerangka Berpikir

Pengembangan media *story book illustration* dan *video barcode* dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa terutama menyimak pada anak usia dini khususnya di TK Mutiara Hati Ponorogo pada saat pembelajaran jarak jauh. Pengembangan ini dilaksanakan sebagai upaya pengembangan bahan ajar untuk anak usia dini disaat pembelajaran jarak jauh serta membantu pendidik atau orang tua untuk menstimulasi perkembangan aspek bahasa pada anak usia dini. Selain itu pengembangan ini dilaksanakan dengan berbagai referensi ilmiah sebagai dasar pengembangan yang meliputi literatur tentang media pembelajaran hingga tahap kemampuan menyimak pada anak usia dini.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat dalam bagan berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari kajian teori pada penelitian ini, maka peneliti mempunyai beberapa pertanyaan diantaranya :

1. Bagaimana pengembangan media *story book illustration* dan *video barcode* sebagai upaya meningkatkan kemampuan menyimak siswa TK B di Mutiara Hati Ponorogo ?
2. Bagaimana pengimplementasian media *story book illustration* dan *video barcode* sebagai upaya meningkatkan kemampuan menyimak siswa di TK B di Mutiara Hati Ponorogo ?
3. Bagaimana hasil dari implementasi media *story book iustration* dan *video barcode* sebagai upaya meningkatkan kemampuan menyimak siswa TK B di TK Mutiara Hati Ponorogo ?

